

NILAI TAMBAH KOMODITAS JAGUNG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN PENDAPATAN AGROINDUSTRI MARNING

(Studi Kasus di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri)

KARYA ILMIAH TERTULIS (SKRIPSI)

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember

Asal: n dian	Klass
Terima: 18 MAR 2004	338.64
No. Induk:	LES
Pengkatalog: <i>DM</i>	n e,

Oleh
Mareta Dian Lestiyorini
NIM. 991510201076

INDUSTRI KECIL

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN**

Pebruari 2004

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL

**NILAI TAMBAH KOMODITAS JAGUNG DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN
PENDAPATAN AGROINDUSTRI
MARNING**

Oleh

Mareta Dian Lestiyorini
NIM. 991510201076

Dipersiapkan dan disusun di bawah bimbingan :

Pembimbing Utama : Ir. Moch. Samsোধudi, MS
NIP. 130 206 221

Pembimbing Anggota : Djoko Soejono, SP
NIP. 132 164 097

KARYA ILMIAH TERTULIS BERJUDUL
**NILAI TAMBAH KOMODITAS JAGUNG DAN FAKTOR-
FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN
PENDAPATAN AGROINDUSTRI
MARNING**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Mareta Dian Lestiyorini
NIM. 991510201076

Telah diuji pada tanggal
24 Pebruari 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

TIM PENGUJI


Ketua



Ir. Moch. Samsoehudi, MS
NIP. 130 206 221

Anggota I

Anggota II



Djoko Soejono, SP
NIP. 132 164 097



Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 132 086 411

MENGESAHKAN

Dekan,



Ir. Lirie Mudjiharjati, MS
NIP. 130 609 808

Sungguh,
Cinta dapat mengubah yang pahit menjadi manis,
Debu beralih emas,
Keruh menjadi bening,
Sakit menjadi sembuh,
Penjara menjadi telaga,
Derita terasa nikmat,
Dan kemarahan menjadi rahmat.

Cintalah yang mampu melunakkan besi,
Menghancurkan-leburkan batu karang,
Membangkitkan yang mati,
Dan meniupkan kehidupan padanya,
Serta membuat budak menjadi pemimpin.

(senandung cinta – Jalaluddin Rumi)

Tuhanku ... nikmat-Mu mengingatkanku untuk
benar-benar bersyukur pada-Mu,
anugerah-Mu membuatku senantiasa
memanjatkan segala puji atas-Mu,
dan karunia-Mu menjadikanku tak berhenti
menyebut kemuliaan-Mu,
rasa syukur atas semua itu merupakan syukur
yang terus menerus, bersambung dan tidak
berakhir ...

(makoku)

Persembahan

ekspresi rasa syukur yang begitu dalam kepada
Yang Maha Kuasa ...
kupersembahkan kepada calon anakku, buah cinta
kasih kami ... ayah dan ibumu ... merupakan arti
hidup ini sebenarnya
terima kasih atas dukungan segenap keluarga ...
bapak, ibu, kakak-kakak dan adikku ... sayang
selalu buat kalian
juga untuk seluruh rekan-rekan dan almamater

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah hirabbil'alamin ... Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah banyak melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tertulis (skripsi) ini. Penulisan karya ilmiah tertulis (skripsi) yang berjudul "NILAI TAMBAH KOMODITAS JAGUNG DAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERKORELASI DENGAN PENDAPATAN AGROINDUSTRI MARNING" ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan program sarjana strata satu di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, arahan, bimbingan, dan saran-saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Jember Yang telah memberi kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perijinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini.
3. Ir. Imam Syafi'i, MS selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah memberikan bantuan sarana dan prasarana dalam menyelesaikan karya ilmiah tertulis ini
4. Ir. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, nasehat dan arahan dalam penyelesaian karya ilmiah tertulis ini.
5. Djoko Soejono, SP selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuk kepada penulis dalam penulisan karya ilmiah tertulis ini.
6. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M selaku sekretaris panitia penguji yang telah meluangkan waktunya untuk terlaksananya ujian skripsi ini.

7. Ir. Sugeng Raharto, MS selaku Dosen Wali yang telah memberikan arahan dan nasehat yang berharga selama penulis menjalani kegiatan akademis.
8. Kepala Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data-data.
9. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Hortikultura Kabupaten Kediri beserta staf yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam mengumpulkan data-data.
10. Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri beserta staf yang telah memberikan kesempatan dan bantuan kepada penulis dalam memperoleh data.
11. Bapak Kepala Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
12. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian sampai terselesaikannya karya ilmiah tertulis ini.

Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi yang memerlukannya.

Jember, Pebruari 2004

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
RINGKASAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan	6
1.3.1 Tujuan	6
1.3.2 Kegunaan	7
II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Agroindustri dalam Sistem Agribisnis.....	8
2.1.2 Karakteristik Jagung	12
2.1.3 Agroindustri Olahan Jagung (Marning)	14
2.1.4 Teori Nilai Tambah	16
2.1.5 Teori Pendapatan, Biaya dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi.....	18
2.1.6 Teori Korelasi Rank Spearman	20
2.2 Kerangka Pemikiran	22
2.3 Hipotesis	30

III. METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Metode Pengambilan Contoh	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	32
3.5 Metode Analisa Data	32
3.6 Terminologi	34
IV. GAMBARAN UMUM	37
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	37
4.1.1 Letak dan Batas-batas Wilayah.....	37
4.1.2 Keadaan Wilayah	37
4.1.3 Keadaan Penduduk.....	38
4.1.4 Potensi Pertanian.....	41
4.2 Gambaran Umum Agroindustri.....	41
4.2.1 Profil Agroindustri Marning di Desa Gabru	41
4.2.2 Karakteristik Responden.....	42
4.2.3 Proses Produksi	45
4.2.4 Pemasaran	48
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
5.1 Nilai Tambah Komoditas Jagung Pada Agroindustri Marning.....	51
5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Marning	52
5.3 Faktor-Faktor yang Berkorelasi Dengan Pendapatan Agroindustri Marning.....	54
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	61
6.1 Kesimpulan	61
6.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

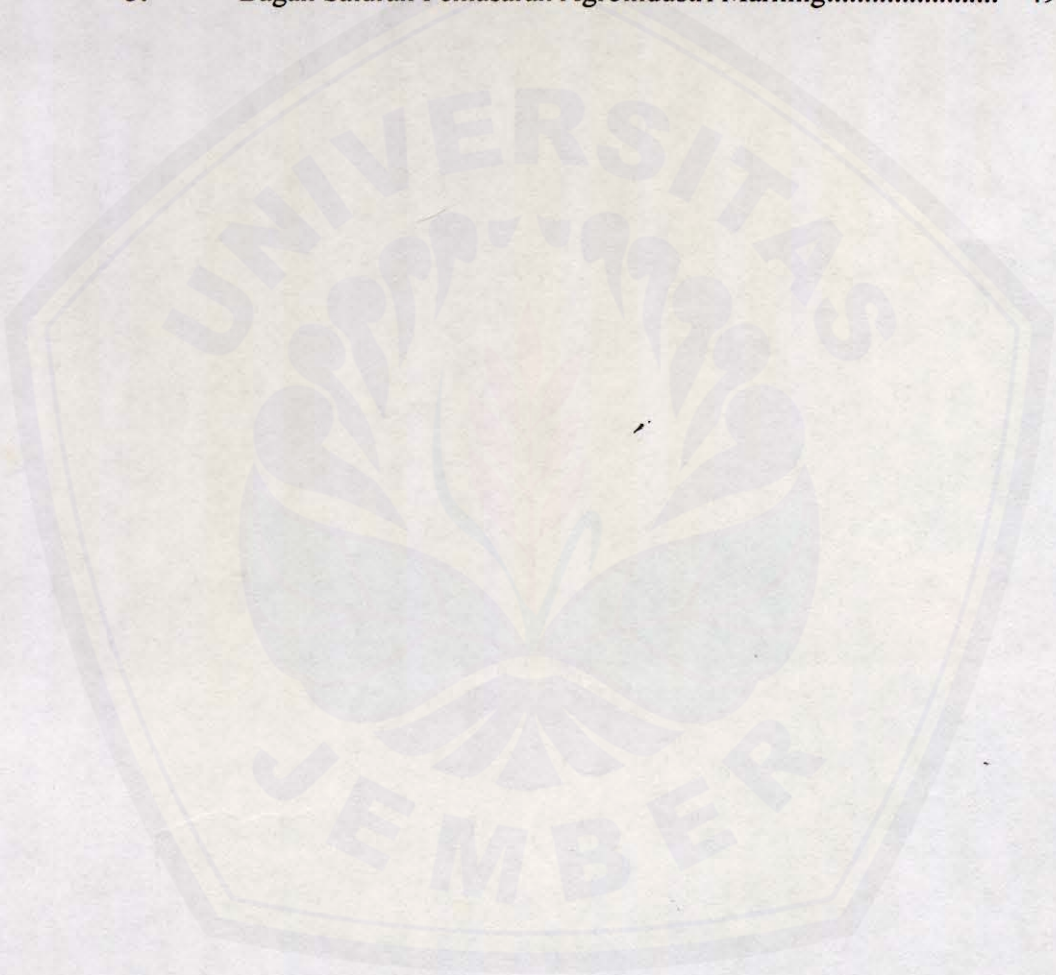
DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Jumlah Unit Usaha, Jumlah Tenaga Kerja, Volume Produksi dan Nilai Produksi Agroindustri Marning di Kabupaten Kediri Tahun 2001	5
2.	Produksi dan Nilai Produksi Industri Pengolahan Dirinci Menurut Jenis Produksi di Kabupaten Kediri Tahun 2001.....	11
3.	Komposisi Kimia Biji Jagung.....	14
4.	Perbandingan Kandungan Vitamin Pada Jagung Kuning dan Gandum	14
5.	Interpretasi Dari Korelasi Menurut Ukuran Yang Konservatif.....	21
6.	Luas Tanah Menurut Penggunaan di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	38
7.	Penduduk Menurut Kelompok Pendidikan di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	38
8.	Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	39
9.	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	40
10.	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	40
11.	Luas Areal dan Produksi Pertanian di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	41
12.	Umur Pengusaha Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	43
13.	Tingkat Pendidikan Pengusaha Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	43
14.	Lama Usaha Pengusaha Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	44

Nomor	Judul	Halaman
15.	Jumlah Tenaga Kerja yang Bekerja Pada Agroindustri Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	44
16.	Besarnya Nilai Tambah Rata-rata per Kilogram Bahan Baku yang Diperoleh Pada Agroindustri Marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2003	51
17.	Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	52
18.	Hasil Analisis Faktor-faktor yang Berkorelasi Dengan Pendapatan Agroindustri Marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri	54

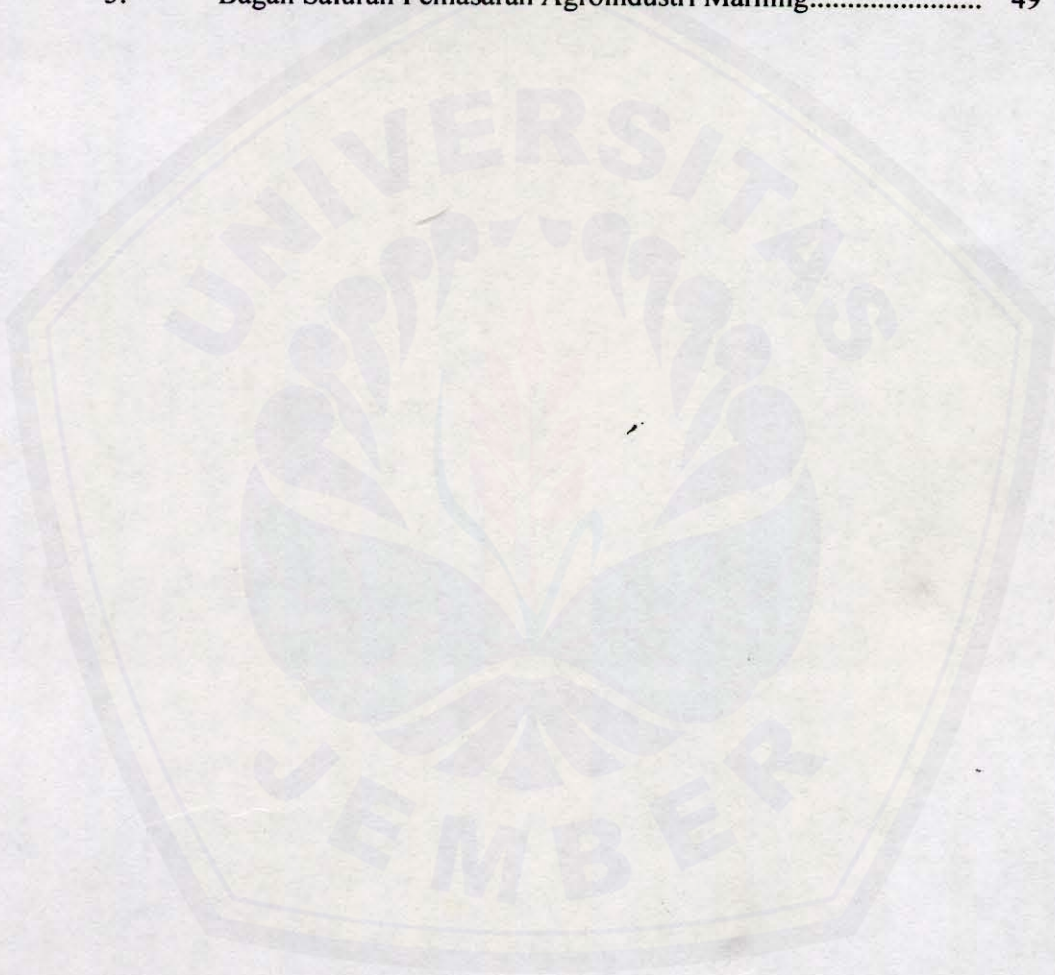
DAFTAR GAMBAR

	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	30
2.	Alur Proses Pengolahan Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri.....	47
3.	Bagan Saluran Pemasaran Agroindustri Marning.....	49



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran.....	30
2.	Alur Proses Pengolahan Marning di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri	47
3.	Bagan Saluran Pemasaran Agroindustri Marning.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Marning	65
2.	Perhitungan Biaya Tetap Agroindustri Marning Per Proses Produksi	69
3.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Marning	71
4.	Perhitungan Biaya Variabel Agroindustri Marning Per Proses Produksi	74
5.	Data Total Biaya Produksi Agroindustri Marning Per Proses Produksi	76
6.	Data Pendapatan Agroindustri Marning Per Proses Produksi ...	77
7.	Hasil Analisis Nilai Tambah Agroindustri Marning Per Kilogram Bahan Baku	78
8.	Hasil Analisis Keuntungan Agroindustri Marning Per Kilogram Bahan Baku	80
9.	Hasil Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada Agroindustri Marning Per Proses Produksi	81
10.	Analisa Faktor-faktor Yang Berkorelasi Dengan Pendapatan Agroindustri Marning	82
11.	Hasil Uji Korelasi Rank Spearman Dari Faktor-Faktor Yang Berkorelasi Dengan Pendapatan Agroindustri Marning.....	83
12.	Dokumentasi.....	84
13.	Kuisisioner	89

Mareta Dian Lestiyorini, 991510201076, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember. Judul Penelitian "Nilai Tambah Komoditas Jagung dan Faktor-faktor yang Berkorelasi Dengan Pendapatan Agroindustri Marning" (Studi Kasus di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri), dibawah bimbingan Ir. Moch. Samsোধudi, MS selaku Dosen Pembimbing Utama (DPU) dan Djoko Soejono, SP selaku Dosen Pembimbing Anggota (DPA).

RINGKASAN

Agroindustri sebagai motor penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan nasional baik dalam susunan pertumbuhan, pemerataan maupun stabilitas. Banyak harapan telah ditumpukan pada agroindustri dan agribisnis, namun harapan besar tersebut tentunya lebih melekat pada potensi yang ada.

Peranan agroindustri dalam mengubah karakteristik komoditi pertanian tersebut adalah: menciptakan produk-produk baru yang lebih diterima konsumen, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan daya tahan produk, penciptaan lapangan kerja dan meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Di samping itu, agroindustri akan membuka peluang kepada petani kecil untuk memasuki arena komersialisasi usahatani, sebagai pemasok bahan baku yang diperlukan oleh agroindustri.

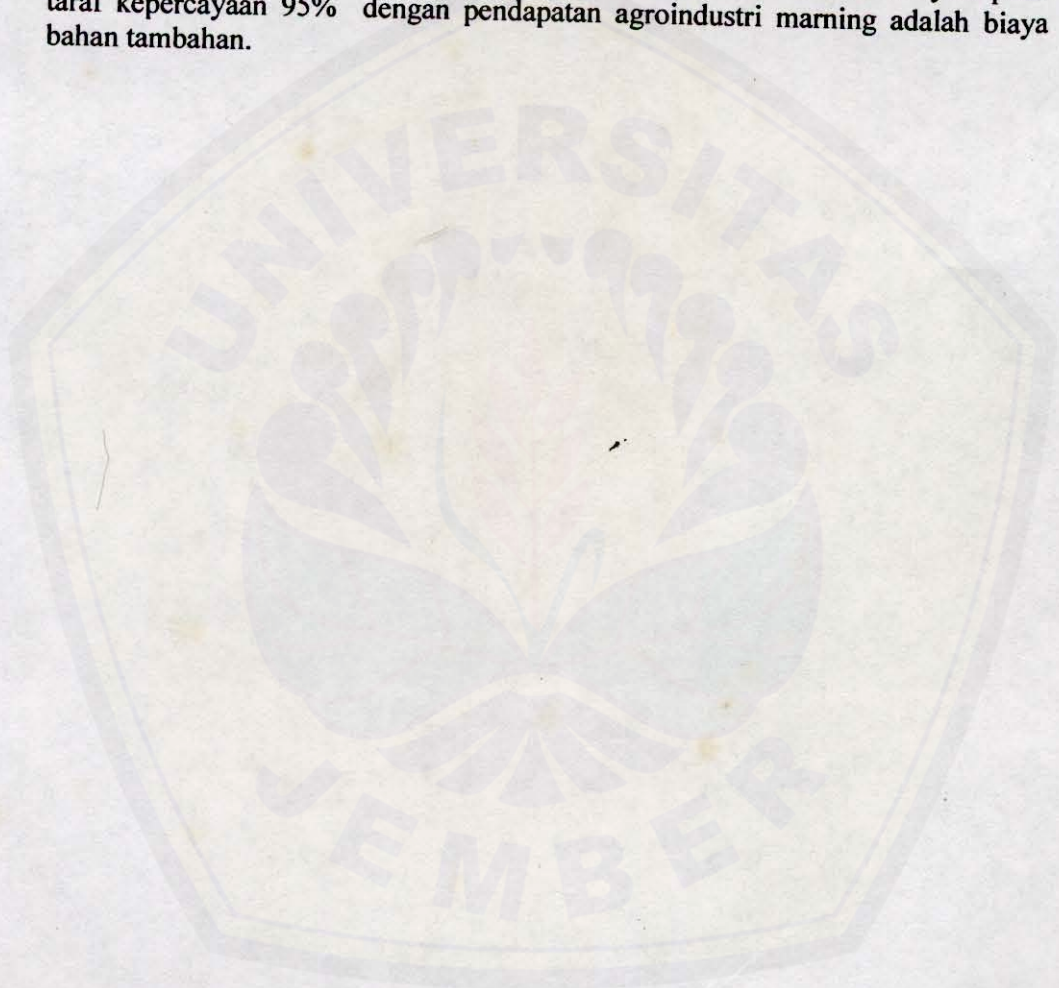
Berdirinya agroindustri marning dilatarbelakangi oleh keadaan sumber daya alam yang ada, yaitu banyaknya komoditi jagung di daerah agroindustri tersebut pada musim panen sehingga jumlahnya melimpah dan harga menjadi murah. Dari komoditas yang ada timbullah pemikiran untuk meningkatkan harga jual jagung, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu dengan cara mengolahnya menjadi marning. Di samping itu dengan adanya agroindustri marning ini dapat menyerap tenaga kerja pedesaan dan mampu meningkatkan pendapatan pengusaha.

Berdasar kondisi tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui nilai tambah komoditas jagung pada agroindustri marning, efisiensi penggunaan biaya produksi agroindustri marning, dan faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan agroindustri marning.

Penentuan daerah penelitian didasarkan pada metode sampling secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri merupakan daerah sentra produksi marning dan metode pengambilan contoh menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 10 responden.

Metode penelitian yang dilakukan di dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif dan korelasional dengan pendekatan studi kasus. Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Analisa data yang digunakan meliputi analisa nilai tambah, R/C ratio, dan Korelasi Rank Spearman.

Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri merupakan salah satu daerah agroindustri marning. Kegiatan usaha ini ternyata mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 986,83/kg bahan baku yang artinya pengrajin akan memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan mengolah jagung menjadi marning dibandingkan dengan menjual jagung dalam bentuk segar. Kegiatan pengolahan ini mampu mengalokasikan faktor-faktor produksinya secara efisien yang ditunjukkan oleh nilai R/C ratio sebesar 1,42. Terdapat beberapa faktor yang berkorelasi nyata pada taraf kepercayaan 95% terhadap pendapatan agroindustri marning adalah biaya bahan baku, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya tenaga kerja, dan harga jual. Sedangkan faktor yang berkorelasi tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan pendapatan agroindustri marning adalah biaya bahan tambahan.



Menurut Nitisemito (1996), Perusahaan adalah lembaga yang diorganisir dan dijalankan untuk menyediakan barang dan jasa guna memuaskan konsumen. Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya guna menunjang kelangsungan hidup, serta kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan perusahaan. Dewasa ini terdapat kecenderungan adanya perubahan selera konsumen yang antara lain disebabkan oleh faktor pendidikan, pendapatan, sosial budaya, dan perkembangan teknologi. Untuk ini diperlukan langkah-langkah dalam melakukan pemasaran sehubungan dengan adanya selera konsumen tersebut dengan harapan perusahaan mempunyai daya saing yang lebih baik.

Daya saing (*competitiveness*) dan kemampuan menghasilkan laba (*profitability*) suatu perusahaan sebagian bergantung pada desain dan kualitas produk dan jasa yang dihasilkannya serta pada biaya produksi. Memprediksi sifat dan dampak inflasi dapat menempatkan perusahaan dalam posisi yang kompetitif dibandingkan dengan yang tidak mengantisipasi hal ini (Sarin, 1999).

Dengan adanya perkembangan yang pesat pada era globalisasi saat ini, khususnya di bidang perekonomian, memberikan dampak yang sangat besar terhadap situasi dan kondisi perekonomian. Banyak bermunculan pelaku-pelaku ekonomi baru, makin memperketat persaingan di bidang usaha industri rokok. Dengan adanya situasi dan kondisi seperti ini menyebabkan para pihak manajemen perusahaan rokok berusaha semaksimal mungkin bertindak efisien dan produktif, agar tetap dapat bertahan dan bahkan dapat berkembang dengan pesat seiring dengan semakin majunya perkembangan dunia usaha (Wulan, 1997).

Pada hakikatnya setiap perusahaan rokok didalam menjalankan aktivitasnya tidak terlepas dari motivasi untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Dalam hal ini kemampuan pihak manajemen perusahaan rokok dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan aktivitas usahanya sangatlah berperan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Mengingat situasi dimasa sekarang, dimana perusahaan dihadapkan pada tantangan dari luar yaitu persaingan yang sangat ketat diantara sesama produsen rokok untuk mendapatkan sebanyak mungkin pembeli dan upaya menguasai pasar sehingga memperoleh

laba yang maksimal. Kemampuan perusahaan dalam memperkirakan segala kemungkinan dan peluang dimasa datang yang dapat diraih perusahaan sekaligus melihat tantangan dan hambatan yang mungkin akan dihadapi oleh perusahaan akan lebih membuat segala aktivitas operasional perusahaan lebih terarah dan terkoordinasi, yang pada akhirnya akan membawa perusahaan dapat beroperasi secara efektif dan efisien.

Pemasaran merupakan salah satu kegiatan pokok yang dilakukan oleh perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, berkembang untuk mendapatkan laba, disamping kegiatan-kegiatan seperti kegiatan dibidang produksi, administrasi, dan keuangan, yang kesemuanya saling berkaitan. Selain itu pemasaran merupakan kegiatan manusia yang diarahkan pada usaha untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan, melalui proses pertukaran (Flippo, 1993).

Menurut Anoraga dan Janti (1996), bahwa salah satu masalah yang perlu diperhatikan dalam pemasaran adalah komponen yang tercakup didalamnya, yang dikenal dengan istilah *mix marketing* atau bauran pemasaran. Komponen bauran pemasaran yang dimaksud yaitu produk, harga, saluran distribusi, dan promosi. Dimana semua komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan dapat digunakan untuk mempengaruhi sikap konsumen dalam pembelian yang pada akhirnya juga mempengaruhi volume penjualan.

Perusahaan rokok Bokor Mas merupakan salah satu perusahaan rokok yang ada di Indonesia. Perusahaan yang berlokasi di Kota Mojokerto ini memiliki beberapa kantor cabang pemasaran yang tersebar di dalam negeri. Berdasarkan pada latar belakang yang sudah dikemukakan tadi, muncul permasalahan pokok, yakni, *Mengapa perusahaan rokok kecil, seperti Bokor Mas ini dapat bertahan dan berkembang?*

Pada intinya sebuah perusahaan mampu bertahan dan berkembang, karena perusahaan tersebut memperoleh keuntungan. Begitu juga dengan perusahaan rokok Bokor Mas ini bisa bertahan dan berkembang karena mendapatkan keuntungan. Keuntungan tersebut diperoleh dari hasil penjualan yang sudah dilakukan selama ini.

Penjualan merupakan salah satu bagian dari bidang pemasaran yang paling penting dalam proses perkembangan perusahaan rokok Bokor Mas. Bagian penjualan ini sedikit banyak dipengaruhi adanya krisis moneter yang melanda negeri ini sejak tahun 1997. Dampak krisis ekonomi tersebut menyebabkan banyak konsumen yang beralih ke sebuah produk rokok yang harganya lebih rendah atau murah, sehingga mengakibatkan kenaikan jumlah permintaan pada perusahaan rokok ini.

Di era perdagangan bebas dengan tingkat persaingan yang tinggi, membuat perusahaan rokok Bokor Mas berusaha mencari terobosan baru di bidang pemasaran walaupun produknya sudah menyebar hampir seluruh daerah di Indonesia. Dalam kaitannya dengan masalah distribusi dan mengingat arti pentingnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan dalam memenuhi permintaannya agar konsumen tidak beralih ke produk lain yang sejenis, maka perusahaan Bokor Mas merencanakan dan mempertimbangkan kegiatan distribusi yang dilaksanakan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tenaga penjual. Hal ini merupakan kegiatan distribusi yang bertujuan untuk mengetahui sumber informasi pasar yang penting dalam hal potensi penjualan, ketanggapan pembeli terhadap rokok atau harga baru, serta kegiatan perusahaan lain. Disamping itu, keberadaan tenaga penjual ini dapat membantu program periklanan dan promosi penjualan yang dilakukan perusahaan Bokor Mas. Sehingga diharapkan dapat memberikan dampak berupa penyebaran produk yang lebih luas dan volume penjualan yang lebih meningkat.

Kegiatan produksi akan melibatkan pengolahan berbagai macam bahan baku menjadi rokok, kemudian dibungkus dan siap untuk dijual. Dalam perusahaan Bokor Mas ini memproduksi rokok dengan bermacam-macam merk, seperti kretek Universal 12, kretek filter Universal 12, klobot Sarutomo Jumbo 6, klobot Sarutomo Hijau Baru 6 dan lain-lain. Untuk ~~menyediakan~~ permintaan dari berbagai kantor cabang pemasaran yang ~~ada~~, perusahaan melakukan proses produksi secara terus-menerus. Hal ini ~~bertujuan agar~~ produk rokok yang dihasilkan selalu tersedia dipasar, sehingga konsumen selalu mudah mendapatkannya dan tidak berganti ke produk rokok perusahaan lain.

Bertitik tolak dari munculnya permasalahan pokok tersebut, maka peneliti ingin meneliti tentang strategi-strategi apa saja yang sudah diterapkan perusahaan rokok Bokor Mas untuk memasarkan produknya dan juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penjualan produk rokok yang dihasilkan. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penjualan Rokok Perusahaan Bokor Mas.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana trend penjualan rokok pada Perusahaan Bokor Mas pada masa yang akan datang ?
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penjualan rokok pada Perusahaan Bokor Mas ?
3. Bagaimana strategi pemasaran rokok yang digunakan oleh Perusahaan Bokor Mas ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui trend penjualan rokok pada Perusahaan Bokor Mas pada masa yang akan datang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penjualan rokok pada Perusahaan Bokor Mas.
3. Untuk mengetahui strategi pemasaran rokok yang digunakan oleh Perusahaan Bokor Mas.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi perusahaan rokok Bokor Mas dalam mengembangkan usaha pemasarannya dimasa yang akan datang.
2. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca pada umumnya agar dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

sebanyak 6 tenaga kerja. Selain itu, dalam pemasarannya pengusaha-pengusaha di Desa Gabru tidak pernah mengalami kesulitan.

Berdirinya agroindustri ini dilatarbelakangi oleh keadaan sumber daya alam yang ada, yaitu banyaknya komoditi jagung di daerah tersebut pada musim panen sehingga jumlahnya melimpah dan harga menjadi murah. Dari komoditi yang ada timbullah pemikiran untuk meningkatkan harga jual jagung, yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu dengan cara mengolahnya menjadi marning.

Atas dasar latar belakang permasalahan tersebut maka perlu adanya kajian tentang nilai tambah komoditas jagung pada agroindustri marning dan efisiensi penggunaan biaya produksi agroindustri marning serta faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan agroindustri marning.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana nilai tambah komoditas jagung pada agroindustri marning ?
2. Bagaimana efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri marning ?
3. Faktor-faktor apa saja yang berkorelasi dengan pendapatan pada agroindustri marning ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

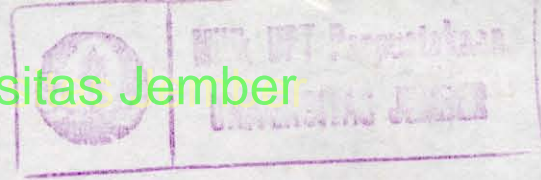
1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah komoditas jagung pada agroindustri marning.
2. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi agroindustri marning.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan agroindustri marning.

1.3.2 Kegunaan

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijaksanaan dalam meningkatkan kesejahteraan perekonomian terutama kegiatan industri kecil maupun rumah tangga.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai tambahan informasi bagi pengusaha agroindustri marning.





II. KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Agroindustri dalam Sistem Agribisnis

Secara konseptual sistem agribisnis dapat diartikan sebagai semua aktivitas, mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani dan agroindustri, yang saling terkait satu sama lain. Dalam hal ini, agroindustri mencakup aktivitas pengolahan sederhana di tingkat petani, serta mencakup keseluruhan kegiatan mulai dari penanganan pasca panen komoditi pertanian yang dihasilkan sampai pada tingkat pengolahan lanjut, selama bentuk, susunan, dan cita rasa komoditi tersebut tidak berubah (Rijanto, dkk, 1997).

Agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Strategi pertanian yang berwawasan agribisnis (dan agroindustri) pada dasarnya menunjukkan arah bahwa pengembangan agribisnis merupakan suatu upaya yang sangat penting untuk mencapai beberapa tujuan yaitu menarik dan mendorong munculnya industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, menciptakan nilai tambah, meningkatkan penerimaan devisa, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki pendapatan (Soekartawi, 2000).

Soekartawi (1999), mendefinisikan agroindustri dalam dua hal, yang pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian, dengan jumlah minimal 20% dari jumlah bahan baku yang digunakan. Arti kedua agroindustri adalah suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan tersebut mencapai pembangunan agroindustri.

Agroindustri merupakan suatu jembatan transformasi antara sektor pertanian dengan sektor industri. Hal ini terlihat dari pengertian agroindustri yang dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan industri yang memanfaatkan produk primer hasil pertanian sebagai bahan bakunya untuk diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk baru, baik yang bersifat setengah jadi maupun final yang dapat segera dikonsumsi (Aziz, 1993).

Soekartawi (1999) menyatakan bahwa agroindustri sebagai penggerak pembangunan sektor pertanian diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, baik dalam sasaran pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi maupun stabilitas nasional. Menurut Wibowo (2000), kerangka strategi pembangunan pertanian yang berwawasan agribisnis pada dasarnya menunjukkan bahwa pengembangan agribisnis mempunyai tujuan ganda, yaitu: (a) menarik dan mendorong sektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, efisien dan fleksibel, (c) menciptakan nilai tambah, (d) meningkatkan penerimaan devisa, (e) menciptakan lapangan kerja dan (f) memperbaiki pendapatan para petani. Menurut Rijanto, dkk (1997), wawasan agribisnis adalah cara pandang terhadap pertanian sebagai lapangan usaha dan lapangan kerja yang menghasilkan barang dan jasa, untuk memenuhi permintaan pasar, dengan tujuan untuk memperoleh nilai tambah yang maksimal secara kompetitif.

Komponen pengolahan hasil pertanian menjadi penting karena pertimbangan di antaranya sebagai berikut:

- a. Meningkatkan nilai tambah;
- b. Meningkatkan kualitas hasil;
- c. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja;
- d. Meningkatkan ketrampilan produsen; dan
- e. Meningkatkan pendapatan produsen (Soekartawi, 1999).

Kegiatan agroindustri mempunyai peranan yang cukup besar dalam memberikan sumbangan kepada perekonomian nasional yang diwujudkan dalam bentuk antara lain (Aziz, 1993):

- a. Penciptaan lapangan kerja dengan memberikan kehidupan bagi sebagian besar rakyat Indonesia yang bergerak di sektor pertanian.
- b. Peningkatan kualitas produk pertanian untuk menjamin pengadaan bahan baku industri pengolahan hasil pertanian.
- c. Perwujudan pemerataan pembangunan ke berbagai pelosok di seluruh tanah air yang memiliki potensi pertanian yang sangat besar terutama di luar Pulau Jawa.
- d. Mendorong terjadinya peningkatan ekspor komoditi pertanian.
- e. Peningkatan nilai tambah produk hasil pertanian.

Sejauh mana peranan agroindustri dalam mengurangi kemiskinan dan pengangguran, serta sejauh mana agroindustri mampu memperbaiki pendapatan masyarakat pedesaan, tergantung pada faktor didalam dan faktor diluar agroindustri. Faktor dalam adalah sejauh mana agroindustri itu sendiri mampu memberikan respon terhadap tantangan yang dihadapi sedangkan faktor dari luar agroindustri dapat diberikan kesempatan dan kepastian kepada agroindustri untuk tumbuh dan berkembang. Faktor dalam dan faktor luar ini oleh Soeharjo (1991) dalam Ningsih (2002) dikelompokkan dalam lima kategori utama, yaitu: organisasi yang mencakup keahlian pelaku dan manajemen, teknologi, kebijakan pemerintah, sarana dan prasarana penunjang lingkungan, yang mencakup antara lain kesanggupan dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan serta melepaskan diri dari struktur ketergantungan.

Peningkatan usaha agroindustri tidak saja terlihat dari jumlah perusahaan tetapi juga dari bidang usaha yang dikembangkannya. Salah satu agroindustri pangan yang mampu memberikan nilai tambah di Kabupaten Kediri adalah agroindustri marning. Hal ini dapat ditunjukkan oleh Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Industri Pengolahan Dirinci Menurut Jenis Produksi di Kabupaten Kediri 2001

Jenis Industri Pengolahan	Produksi		Nilai Produksi (Rp 000)
	Satuan	Jumlah	
1. Jamu Serbuk	Kg	21.600,00	142.560,00
2. Jamu Tradisional	Ltr	160.000,00	400.000,00
3. Kecap	Ltr	185.936,00	371.872,00
4. Emping Belinjo	Ton	300,00	5.400.000,00
5. Kripik Bekicot	Ton	3,00	105.000,00
6. Kripik Gadung	Ton	50,00	750.000,00
7. Kripik Sukun	Ton	1,50	12.000,00
8. Marning	Ton	800,00	1.400.000,00
9. Tahu	Ton	2.860,00	5.648.000,00
10. Tempe	Ton	3.000,00	7.500.000,00

Sumber : Dinas Pemasaran Kabupaten Kediri, 2001

Jenis-jenis industri pengolahan pada Tabel 2 tersebut merupakan jenis-jenis agroindustri yang sudah tidak asing lagi di Kediri, karena banyak disukai di berbagai kalangan masyarakat di Kediri maupun luar Kediri. Salah satu industri pengolahan yang mampu memberikan tambahan nilai yang besar di Kabupaten Kediri adalah agroindustri marning setelah tempe, tahu dan emping belinjo. Di Kabupaten Kediri jenis industri pengolahan tempe menduduki posisi terbesar dibandingkan lainnya yaitu dengan produksi sebesar 3.000 Ton dan nilai produksinya sebesar Rp 7.500.000,00. Posisi kedua ditempati oleh industri pengolahan tahu dengan produksi sebesar 2.860 Ton dan nilai produksi sebesar Rp 5.648.000,00. Berikutnya disusul emping belinjo dengan produksi sebesar 300 Ton dan nilai produksi yang diperoleh sebesar Rp 5.400.000,00. Dengan meningkatnya produksi jagung peran agroindustri olahan jagung menjadi penting. Hal ini ditunjukkan oleh industri pengolahan marning yang menduduki posisi keempat pada Tabel 2. Pada Tabel 2 tersebut marning mampu memproduksi sebesar 800 Ton dengan nilai produksi sebesar Rp 1.400.000,00. Sedangkan jenis industri pengolahan yang lainnya juga mampu memberikan nilai tambah, namun kurang menonjol dibandingkan dengan keempat industri pengolahan tersebut (tempe, tahu, emping belinjo, dan marning).

2.1.2 Karakteristik Jagung

Tanaman jagung, yang dalam bahasa ilmiahnya disebut *Zea mays L.*, adalah salah satu jenis tanaman biji-bijian dari keluarga rumput-rumputan (*Graminaceae*) yang sudah populer di seluruh dunia.

Menurut sifat fisik jagung digolongkan menjadi 2 yaitu:

1. Berdasarkan bentuk bijinya jagung dapat dibagi menjadi tujuh golongan (Warisno, 2002):
 - a. *Dent Corn*

Jagung jenis ini biasa disebut jagung gigi kuda (*Zea mays indentata*). Jagung ini ditandai oleh adanya lekukan seperti gigi dipuncak biji, akibat pengerutan bagian lunak, perbandingan antara bagian keras dan bagian lunak kira-kira 2:1.
 - b. *Flint Corn*

Jagung jenis ini biasanya disebut jagung mutiara (*Zea mays indurata*). Biji berkulit keras, bagian atasnya licin dan bulat dan biasanya ukurannya kecil. Jagung tipe ini relatif lebih tahan lama disimpan digudang, karena lebih sukar diserang oleh hama gudang. Ada yang tergolong tipe setengah mutiara (*semi flint*), dimana berukuran agak lebih besar dan permukaan bagian atas agak datar.
 - c. *Sweet Corn*

Jagung ini biasa disebut jagung manis (*Zea mays saccharata*). Jagung jenis ini mengandung kadar gula yang cukup tinggi sehingga rasanya manis. Biji jagung manis berbentuk keriput, karena endospermanya lebih banyak mengandung gula daripada pati.
 - d. *Pop Corn*

Jagung jenis ini biasa disebut jagung brondong (*Zea mays everta*). Bentuk bijinya agak runcing, kecil, dan keras. Seluruh bagian bijinya terdiri atas pati. Bila dipanaskan akan meletup dan volumenya berkembang hingga 20 kali dari semula.

e. *Flour Corn*

Jagung jenis ini biasa disebut jagung tepung (*Zea mays amylacea*). Bijinya lunak dan merupakan jenis jagung yang tertua. Zat pati yang membentuk endosperma biji seluruhnya keriput, lunak dan mudah dicerna. Bentuk bijinya menyerupai tipe mutiara.

f. *Pod Corn*

Jagung jenis ini biasa disebut jagung bungkus (*Zea mays tunicata*). Jagung ini mempunyai daun pembungkus/kelobot dua buah. Bungkus yang kecil menutupi biji dan bungkus yang besar menutupi tongkolnya.

g. *Waxy Corn*

Jagung jenis ini biasa disebut jagung lilin (*Zea mays ceratina*). Bijinya kecil dan mengilap serta mengandung zat pati. Zat pati yang dibentuk mengandung *erythrodextrine*, tepung, dan substansi keras lain.

2. Berdasarkan warna bijinya jagung dapat dibagi menjadi empat golongan (Suprpto, 2001):

- a. Jagung kuning, bila seluruh atau sebagian biji di dalam tongkol jagung tersebut berwarna kuning.
- b. Jagung putih, bila seluruh atau sebagian besar biji dalam tongkol berwarna putih.
- c. Jagung merah, yaitu jagung yang berwarna merah atau kemerah-merahan.
- d. Jagung campuran, yaitu jagung yang berwarna campuran (putih, kuning, dan sebagainya).

Dalam jagung manis terdapat cukup banyak gula bebas dan pati yang merupakan polimer gula-gula tersebut. Biji jagung ketan mengandung pati yang sebagian besar terdiri dari amilopektin. Dengan banyaknya amilopektin bila direbus, jagung ini menjadi bersifat fisik seperti ketan. Granula pati jagung ketan bergelatin hampir sama dengan pati jagung normal. Berlawanan dengan jagung ketan, jagung amilosa tinggi memiliki kadar amilosa lebih dari 70%, tetapi kandungan amilopektinnya rendah. Granula pati ini tidak tergelatinasi walau di air mendidih. Gelatinasi baru terjadi bila direbus dalam panci bertekanan atau bila mendapat perlakuan dengan larutan NaOH (Winarno, 1988).

Menurut Suprpto (2001) jagung cukup mengandung gizi dan serat kasar, sehingga memadai untuk dijadikan makanan pokok sebagai pengganti beras atau dicampur dengan beras. Komposisi kimia biji jagung lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Kimia Biji Jagung

Komponen	Persentase (%)
Air	13,5
Protein	10
Minyak/lemak	4
Karbohidrat:	
- Zat tepung	61
- Gula	1,4
- Pentosan	6
- Serat kasar	2,3
Abu	1,4
Zat lain-lain	0,4

Sedangkan kandungan vitamin jagung dapat dilihat pada Tabel 4, dibandingkan dengan gandum.

Tabel 4. Perbandingan Kandungan Vitamin Pada Jagung Kuning dan Gandum

Jenis Vitamin	Jagung (mg/pound)	Gandum (mg/pound)
Vitamin A	1990	86
Tiamin	2,06	2,25
Riboflavin	0,60	0,51
Niasin	6,40	27,34
Asam pantotenat	3,36	5,83
Vitamin E	11,21	16,88

2.1.3 Agroindustri Olahan Jagung (Marning)

Menurut Rukmana (2003) tongkol jagung muda dan biji jagung merupakan sumber karbohidrat potensial untuk dijadikan bahan pangan, sayuran, dan bahan baku berbagai industri makanan. Di luar negeri, pemanfaatan jagung amat beraneka macam, antara lain dibuat makanan kaleng (*canning*), bahan baku

pembuatan sirup, roti (kue), dan lain-lain. Dibidang industri makanan ternak, jagung merupakan bahan pencampuran penting sumber karbohidrat dan nutrisi lain. Dalam industri makanan skala besar, jagung diolah menjadi produk pati dan minyak jagung (maizena). Di Indonesia, jagung umumnya dibudidayakan untuk keperluan pemenuhan kebutuhan bahan pangan dan non pangan. Produk olahan jagung yang mulai diperdagangkan antara lain adalah berondong jagung, keripik jagung, dan emping jagung (marning).

Setelah jagung hibrida dipanen, jagung tersebut bisa diolah dalam berbagai bentuk olahan, seperti puding tepung jagung, kue lapis jagung, kue kelepon jagung, kue pudah jagung, kua dadar jagung, awung-awung jagung, wingko jagung, marning, satru jagung (koyah jagung), japit jagung, lepet jagung, dan lain sebagainya. Adapun cara pembuatan salah satu jenis olahan jagung yaitu marning adalah sebagai berikut (Warisno, 2002):

a. Bahan:

Jagung kering, air kapur, garam, dan minyak kelapa.

b. Cara Membuat:

Jagung direndam dalam air kapur selama satu malam. Pagineya dicuci bersih. Kemudian, jagung tersebut direbus setengah matang, lalu dibersihkan kulitnya, kemudian dimasak dengan diberi garam bleng sedikit, kemudian dijemur sampai kering. Lalu digoreng sedikit demi sedikit, siap untuk dihidangkan.

Menurut Rukmana (2003) tahap-tahap membuat emping jagung (marning) adalah sebagai berikut:

a. Persiapan Bahan

Siapkan bahan dari jagung, kapur sirih, minyak goreng, dan bumbu.

b. Cara Membuat

- 1) Rendam biji jagung selama dua hari dua malam sambil ditambahkan air kapur secukupnya.
- 2) Bersihkan biji jagung dan rebus selama 15 menit.
- 3) Buang kulit ari yang masih menempel pada biji jagung dan rendam selama satu malam dalam air abu.

- 4) Cuci biji jagung sampai bersih dan segera kukus sampai setengah matang.
- 5) Lakukan pengepresan biji jagung hingga bentuknya pipih.
- 6) Jemur emping jagung hingga kering.
- 7) Lakukan penggorengan emping jagung hingga masak dan kering.
- 8) Wadahi (kemas) emping jagung dalam kantong plastik yang kedap udara.

2.1.4 Teori Nilai Tambah

Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak, sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian. Ketersediaan konsumen membayar harga output agroindustri pada harga yang relatif tinggi merupakan insentif bagi perusahaan-perusahaan pengolah untuk menghasilkan output agroindustri. Dalam menciptakan guna bentuk komoditi-komoditi pertanian ini dibutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas pengolahan komoditi pertanian ini adalah nilai tambah (Sudiyono, 2002).

Dalam industri modern yang berada dalam pasar global yang amat sangat kompetitif, aktivitas berproduksi bukan sekedar dipandang sebagai aktivitas mentransformasikan input menjadi output, tetapi dipandang sebagai aktivitas penciptaan nilai tambah. Menurut Gaspersz (2001) produksi dapat dikatakan sebagai suatu aktivitas dalam perusahaan industri berupa penciptaan nilai tambah dari input menjadi output secara efektif dan efisien sehingga produk sebagai output dari proses penciptaan nilai tambah itu dapat dijual dengan harga yang kompetitif di pasar global.

Nilai tambah adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh dari penjualan/jasa dan biaya untuk pembelian bahan-bahan yang diperlukan guna menghasilkan barang-barang atau jasa-jasa tersebut. Nilai tambah dapat juga digambarkan melalui proses pengolahan bahan yang menyebabkan adanya pertambahan nilai produksi. Analisis nilai tambah menunjukkan bagaimana kekayaan perusahaan diciptakan melalui proses produksi, dan bagaimana distribusi dari kekayaan tersebut dilakukan. Melalui informasi ini dapat dianalisis

unit atau faktor mana dari proses produksi tersebut yang menghasilkan atau menaikkan nilai tambah, atau sebaliknya. Hasil analisis ini dapat juga digunakan untuk melihat tingkat efisiensi yang dicapai dan penggunaan/pemanfaatan investasi perusahaan (Manullang, 1990).

Suatu tugas atau aktivitas dikatakan memiliki nilai tambah apabila penambahan beberapa input pada aktivitas itu akan memberikan nilai tambah produk (barang dan/atau jasa) sesuai yang diinginkan konsumen. Nilai tambah produk diperoleh hanya melalui aktivitas aktual yang dilakukan langsung pada produk, tidak melalui: pemindahan, penyimpanan, penghitungan, dan penyortiran produk (Gaspersz, 2001).

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain, selain bahan bakar dan tenaga kerja (Sudiyono, 2002).

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen yang dapat dinyatakan secara matematik sebagai berikut (Sudiyono, 2002) :

$$\text{Nilai tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

dimana

K = Kapasitas produksi

B = Bahan baku yang digunakan

T = Tenaga kerja yang digunakan

U = Upah tenaga kerja

H = Harga output

h = Harga bahan baku

L = Nilai input lain (nilai dan semua korbanan yang terjadi selama proses perlakuan untuk menambah nilai)

Menurut Manullang (1990), terdapat dua metode untuk menghitung nilai tambah, yaitu (1) Metode pengurangan, nilai tambah diperoleh dari jumlah penjualan dikurangi dengan pembelian bahan dan jasa. (2) Metode penambahan, nilai tambah dihasilkan dari penambahan biaya tenaga kerja, bunga, pajak, penyusutan dan laba.

2.1.5 Teori Pendapatan, Biaya dan Efisiensi Penggunaan Faktor Produksi

Biaya produksi merupakan pengeluaran selama proses produksi meliputi pengeluaran yang dilakukan untuk fungsi produksi dan jasa yang digunakan dalam proses produksi. Dalam jangka pendek, biaya produksi itu terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Dalam jangka panjang seluruh pengeluaran tersebut merupakan biaya variabel karena semua input yang digunakan bersifat variabel (Haryanto, 1989).

Biaya total jangka pendek (*total cost*) sama dengan biaya tetap ditambah biaya variabel. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya biaya barang modal, gaji pegawai, bunga pinjaman, dan lain-lain. Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang besarnya tergantung pada tingkat produksi, contohnya upah buruh, biaya bahan baku, dan lain-lain (Rahardja dan Mandala, 2000).

Biaya memiliki perilaku yang berbeda sejalan dengan peningkatan atau penurunan kuantitas yang diproduksi atau yang dijual. Total biaya variabel adalah biaya yang meningkat secara keseluruhan sejalan dengan meningkatnya kuantitas produk yang terjadi ketika sebuah produk dibuat dan dijual. Total biaya tetap adalah biaya yang tetap pada tingkatan kuantitas penjualan yang berbeda (Longenecker, dkk, 2001).

Analisa terhadap pendapatan usahatani dapat dikembangkan dengan memperhatikan pengertian penerimaan dan biaya usaha tani. Hal ini penting dalam kaitannya dengan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap usaha tani, demikian pula bagi mereka yang berkepentingan dengan usaha tani (Hernanto, 1991).

Analisa pendapatan pada dasarnya memerlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Pengeluaran ini secara umum meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang secara keseluruhan merupakan biaya total. Sedangkan penerimaan adalah hasil perkalian produksi dan harga (Mubyarto, 1994).

Total pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu proses produksi. Sedangkan total penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga produksi (Soekartawi, 1999).

Menurut Haryanto (1989) efisiensi ekonomi menggambarkan kombinasi penggunaan input-input yang memaksimalkan tujuan, baik secara parsial/secara keseluruhan. Efisiensi suatu usaha dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Suatu usaha bisa dikatakan efisien apabila pendapatan yang diterima lebih tinggi dibandingkan dengan biayanya.

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Semakin besar R/C ratio maka akan semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pengusaha. Hal ini dapat dicapai bila pengusaha mengalokasikan faktor produksi dengan lebih efisien (Longenecker, dkk, 2001).

Tingginya nilai R/C ratio disebabkan oleh produksi yang diperoleh dan harga dari produk yang sangat berpengaruh pada pendapatan pengusaha. Selain itu pengusaha selalu mempertimbangkan biaya produksi secara proporsional dan efisien, dipengaruhi oleh pengetahuan, ketrampilan pengusaha dalam penggunaan input, curahan tenaga kerja dan teknologi yang berorientasi pada pencapaian produksi yang maksimal dengan dasar pertimbangan efisien. Bila analisa ini menghasilkan nilai R/C ratio lebih besar dari satu berarti dalam berbagai skala usaha layak diusahakan atau dengan kata lain usaha tersebut secara ekonomis efisien dan layak untuk dikembangkan (Haryanto, 1998).

2.1.6 Teori Korelasi Rank Spearman

Dari semua statistik yang didasarkan atas *ranking* (jenjang), koefisien korelasi *rank* Spearman adalah yang paling awal dikembangkan dan mungkin yang paling dikenal dengan baik hingga kini. Statistik ini, kadang-kadang disebut *rho*, disini ditulis dengan *rs*. Ini adalah ukuran asosiasi yang menuntut kedua variabel diukur sekurang-kurangnya dalam skala ordinal sehingga obyek-obyek atau individu-individu yang dipelajari dapat di-*ranking* dalam dua rangkaian berurut (Siegel, 1994).

Tujuan riset korelasional adalah untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Banyak metoda untuk menganalisis keeratan hubungan (asosiasi dan atau korelasi) berbagai sifat atau variabel. Koefisien Korelasi Jenjang Spearman r_s (ρ) adalah salah satu metoda yang dapat dipandang sebagai suatu reduksi proposional dalam kesalahan ukuran asosiasi dalam analisis non parametrik (Wibowo, 2000).

Korelasi Rank Spearman mengasumsikan bahwa data terdiri dari pasangan-pasangan hasil pengamatan numerik atau nonnumerik. Setiap data X_i maupun Y_i ditetapkan peringkatnya relatif terhadap X dan Y yang lain, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Peringkat terkecil diberi nilai 1. Jika, di antara nilai-nilai X atau Y terdapat angka yang sama, masing-masing nilai diberi peringkat rata-rata dari posisi yang seharusnya. Dan terakhir, jika data terdiri atas hasil pengamatan nonnumerik bukan angka, data tersebut harus dapat diperingkat seperti yang telah dijelaskan diatas (Umar, 2002).

Menurut Djarwanto (1997), untuk menghitung *rank correlation coefficient*-nya, yang dinotasikan dengan r_s , dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Nilai pengamatan dari dua variabel yang akan diukur hubungannya diberi jenjang. Bila ada nilai pengamatan yang sama dihitung jenjang rata-ratanya.
2. Setiap pasang jenjang dihitung perbedaannya.
3. Perbedaan setiap pasang jenjang tersebut dikuadratkan dan dihitung jumlahnya.
4. Nilai r_s (koefisien korelasi Spearman) dihitung dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

d_i menunjukkan perbedaan setiap pasang rank.

n menunjukkan jumlah pasangan rank.

Hipotesis nihil yang akan diuji mengatakan bahwa dua variabel yang diteliti dengan nilai jenjangnya itu independen, tidak ada korelasi nyata antara jenjang variabel satu dengan jenjang dari variabel lainnya.

$$H_0 : \rho_s = 0$$

$$H_1 : \rho_s \neq 0$$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

$$H_0 \text{ diterima apabila } r_s \leq \rho_s (\alpha)$$

$$H_0 \text{ ditolak apabila } r_s > \rho_s (\alpha)$$

Besar kecilnya korelasi selalu dinyatakan dalam angka. Angka korelasi ini disebut koefisien korelasi. Koefisien korelasi selalu bergerak di antara 0,000 dan $\pm 1,000$. Koefisien korelasi dari 0,000 sampai + 1,000 menunjukkan korelasi positif, sedang dari 0,000 samapai - 1,000 menunjukkan korelasi yang negatif. Perhatikan, korelasi positif yang paling sempurna adalah + 1,000 dan korelasi negatif yang paling tertinggi adalah - 1,000. Jika dari perhitungan-perhitungan statistik diketemukan koefisien korelasi yang lebih besar dari $\pm 1,000$, itu tandanya ada kesalahan perhitungan. Adapun interpretasi dari korelasi menurut ukuran yang konservativ adalah sebagai berikut (Hadi, 2002):

Tabel 5. Interpretasi dari Korelasi Menurut Ukuran yang Konservativ

r_s	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Sangat tinggi (Korelasi sempurna)
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (Tak berkorelasi)

Agroindustri marning merupakan salah satu bentuk agroindustri hilir dimana agroindustri ini didirikan di daerah pedesaan sebagai pusat produksi pertanian. Dengan pendirian agroindustri di pedesaan akan mendorong nilai tambah pada bahan baku, meningkatkan pendapatan petani dan juga menciptakan lapangan pekerjaan. Dengan demikian agroindustri mendorong pertumbuhan diversifikasi produk pertanian dan dampak berikutnya meningkatkan pendapatan produsen di sektor pertanian.

Keberadaan agroindustri marning di Desa Gabru merupakan sumber yang mampu menyerap tenaga kerja guna membuka serta memperluas kesempatan kerja terutama bagi masyarakat sekitarnya sehingga berpeluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya. Agroindustri ini dilakukan dalam skala rumah tangga dan skala kecil. Penggolongan ini berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan, dimana usaha skala rumah tangga memiliki 1 sampai 4 orang tenaga kerja dan usaha skala kecil memiliki 5 sampai 19 orang tenaga kerja. Dalam melakukan proses produksi, teknologi yang digunakan masih sangat terbatas dan sederhana sehingga hal ini berpengaruh terhadap besarnya keuntungan yang diperoleh.

Dengan adanya agroindustri marning ini sesungguhnya merupakan potensi tersendiri yang diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja pedesaan. Selain itu keberadaan agroindustri tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat umumnya dan pengusaha marning khususnya. Dalam menjalankan usaha pengolahan jagung, pengusaha marning selalu mengharapkan untuk memperoleh tambahan nilai dari hasil produksinya. Dimana untuk mengetahui besarnya tambahan nilai komoditas jagung pada agroindustri marning tersebut digunakan analisa nilai tambah.

Dalam penelitian ini digunakan metode pengurangan, karena variabel-variabel yang dibutuhkan untuk menghitung nilai tambah pada metode pengurangan lebih mudah diperoleh dari pada metode penambahan. Nilai tambah tersebut diperoleh dari hasil pengurangan antara nilai produksi dengan *intermediate cost*, dengan satuan yang digunakan kilogram per bahan baku. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai tambah disini adalah keuntungan dari

komoditas jagung yang diperoleh setelah proses produksi, selain biaya tenaga kerja.

Nilai tambah agroindustri merupakan nilai yang akan dicapai semaksimal mungkin dalam jumlah besar, karena dengan nilai tambah yang besar diharapkan akan memperoleh keuntungan yang maksimal dari perusahaan agroindustri yang dilaksanakan. Nilai tambah yang dihasilkan dari sistem agribisnis jagung berasal dari usaha tani jagung yang menghasilkan bahan baku jagung sampai pada industri pengolahannya yang menggunakan jagung sebagai bahan baku utamanya seperti marning, sehingga diharapkan dapat diperoleh tambahan nilai dan keuntungan yang akan mengarah pada kesejahteraan petani jagung dan pengusaha marning. Nilai tambah komoditas jagung ini diperoleh dari nilai produksi (olahan) yang telah dikurangi dengan *intermediate cost* (biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi, selain biaya tenaga kerja seperti penyusutan alat, biaya bahan baku, , biaya bahan tambahan, biaya kemasan dan biaya bahan bakar) per kilogram bahan baku jagung.

Kemampuan pengelolaan hasil pertanian menjadi penting karena nilai tambah yang didapatkan. Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai guna produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian adalah bersifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut (Soekartawi, 1999). Hal ini disebabkan karena pengolahan yang baik akan mengakibatkan nilai tambah produk semakin meningkat. Pengolahan pada komoditas jagung akan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah karena dengan tingginya kualitas bahan baku maka akan diperoleh nilai harga jual produksi jagung yang tinggi pula, sehingga ada kecenderungan berpengaruh terhadap besarnya nilai tambah yang diperoleh.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam agroindustri marning ini adalah biaya produksi. Faktor biaya sangat menentukan kelangsungan faktor produksi. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan pada agroindustri marning ini, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Sehingga hasil produksi dapat

menutup seluruh biaya yang dikeluarkan. Upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya adalah dengan meningkatkan pendapatan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Efisiensi suatu usaha ini dipengaruhi oleh pendapatan kotor dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Agroindustri marning sebagai salah satu kegiatan pengolahan yang dilakukan oleh pengusaha marning tentu saja tidak terlepas dari kegiatan produksi. Dalam kegiatan produksi, hubungan input (biaya produksi) dan output (hasil produksi) mendapat perhatian utama. Peranan input bukan saja dilihat dari segi macamnya atau ketersediaannya dalam waktu yang tepat, tetapi juga dapat dilihat dari segi efisiensi penggunaan biaya produksi tersebut. Karena efisiensi atau tidak penggunaan biaya produksi tersebut akan dapat berpengaruh terhadap besar pendapatan yang diperoleh dari agroindustri marning.

Inti dari setiap perusahaan adalah efisien. Efisien merupakan ukuran yang menunjukkan bagaimana sebaiknya sumber daya ekonomi digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Kebanyakan sistem produksi berfokus pada efisiensi yaitu memproduksi output semaksimal mungkin pada tingkat penggunaan input yang tetap, atau memproduksi output pada tingkat tertentu dengan biaya produksi yang seminimal mungkin. Pada sistem produksi konvensional lebih memfokuskan perhatian pada pendekatan pertama, yaitu memproduksi output semaksimal mungkin dengan tingkat input yang tetap (Gasperz, 2001).

Agroindustri dikatakan efisien, karena dalam pengusaannya mampu mengalokasikan penggunaan input dengan sebaik-baiknya. Selain itu agroindustri marning ini juga mampu memberikan tambahan nilai yang besar. Dengan adanya nilai tambah yang besar maka dapat digunakan untuk imbalan tenaga kerja dan juga untuk proses produksi selanjutnya. Jika setelah nilai tambah tersebut setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja masih ada sisa, maka agroindustri marning dapat dikatakan efisien karena sisa tersebut memperoleh keuntungan agroindustri marning. Untuk meningkatkan efisiensi sebaiknya pengusaha meminimalkan penggunaan input yang serendah mungkin dan memaksimalkan penerimaan

sebesar mungkin. Dengan demikian, agroindustri tersebut akan memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya.

Dalam perusahaan marning terdapat faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan agroindustri marning. Faktor-faktor tersebut antara lain biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya tenaga kerja, dan harga jual.

Bahan baku untuk kegiatan produksi marning adalah jagung kuning. Bahan baku merupakan faktor produksi yang menentukan berlangsungnya kegiatan produksi. Setiap proses produksi pengusaha marning mengeluarkan biaya atas pembelian bahan baku tersebut. Proses produksi marning yang terus-menerus mengharuskan bahan baku tersedia secara kontinyu. Menurut Ningsih (2002), agroindustri merupakan industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Karena berbahan baku utama dari produk pertanian, maka dalam agroindustri harus memperhatikan ketersediaan bahan baku baik dalam kuantitas, kualitas maupun kontinuitas. Secara kuantitas bahan baku harus tersedia secara cukup setiap saat manakala bahan baku tersebut diperlukan. Ini tidak mudah karena produk pertanian yang dipakai sebagai bahan baku tersebut adalah bersifat musiman. Dilihat dari segi kualitas, maka bahan baku harus tersedia secara baik. Jika hal ini tidak dipenuhi maka hal tersebut akan berakibat pada menurunnya kualitas produk agroindustri. Selanjutnya dilihat dari sisi kontinuitas, maka bahan baku harus tersedia secara kontinyu sepanjang tahun, karena proses produksi terus berjalan tidak peduli apakah saat itu musim hujan atau musim kemarau. Untuk itu ketersediaan bahan baku ini harus diperlihatkan baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Oleh karena itu, dengan adanya ketersediaan bahan baku yang memenuhi ketiga hal tersebut diatas akan dapat membantu agroindustri marning dalam meraih keberhasilan usaha.

Untuk meningkatkan selera konsumen, dalam proses produksinya diberikan bahan tambahan yang berupa bumbu-bumbu yaitu garam, bawang, penyedap, dan lain sebagainya. Selain untuk meningkatkan selera konsumen, penambahan bumbu tersebut dilakukan untuk meningkatkan permintaan pasar. Oleh sebab itu, biaya bahan tambahan juga perlu diperhitungkan karena juga

merupakan pengeluaran yang berhubungan dengan besar kecilnya pendapatan agroindustri marning

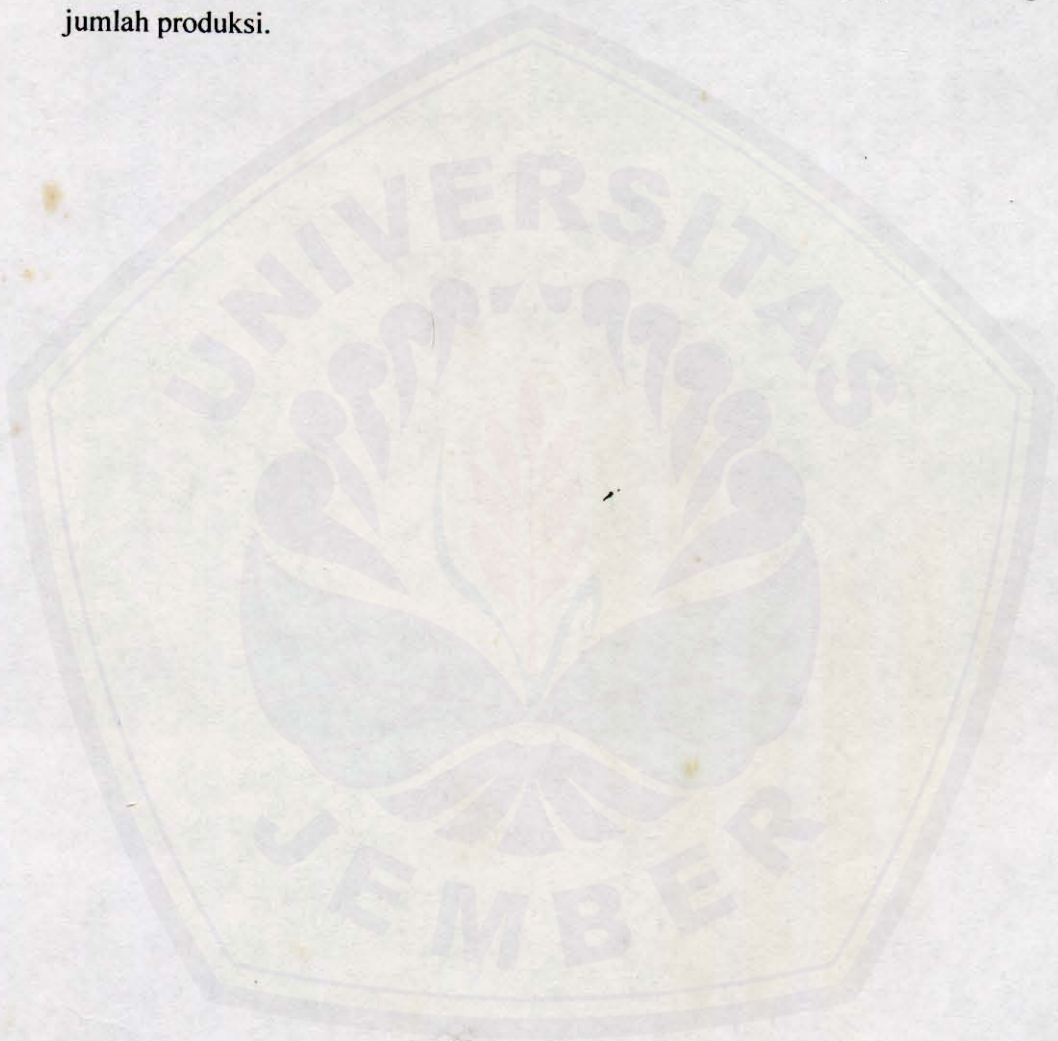
Dalam memperlancar proses produksi agroindustri marning diperlukan bahan bakar, tanpa adanya bahan bakar maka proses produksi tidak akan dapat berlangsung. Bahan bakar digunakan untuk memasak bahan baku berupa jagung sehingga peranan bahan bakar ini cukup penting. Oleh karena itu, biaya bahan bakar yang dikeluarkan perlu diperhitungkan sebab juga berhubungan dengan pendapatan yang akan diterima oleh pengusaha marning.

Selain biaya-biaya diatas ada pula biaya yang perlu dipertimbangkan dalam menganalisis faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan agroindustri marning yaitu biaya pengemasan. Hal ini berkaitan dengan daya tahan produk, karena kemasan yang tidak baik akan mengurangi daya tahan produk, dan sebaliknya jika produk tersebut dikemas dengan baik maka akan dapat bertahan lebih lama. Selain itu kemasan juga dapat memperlancar atau memudahkan dalam pemasaran produk kepada konsumen.

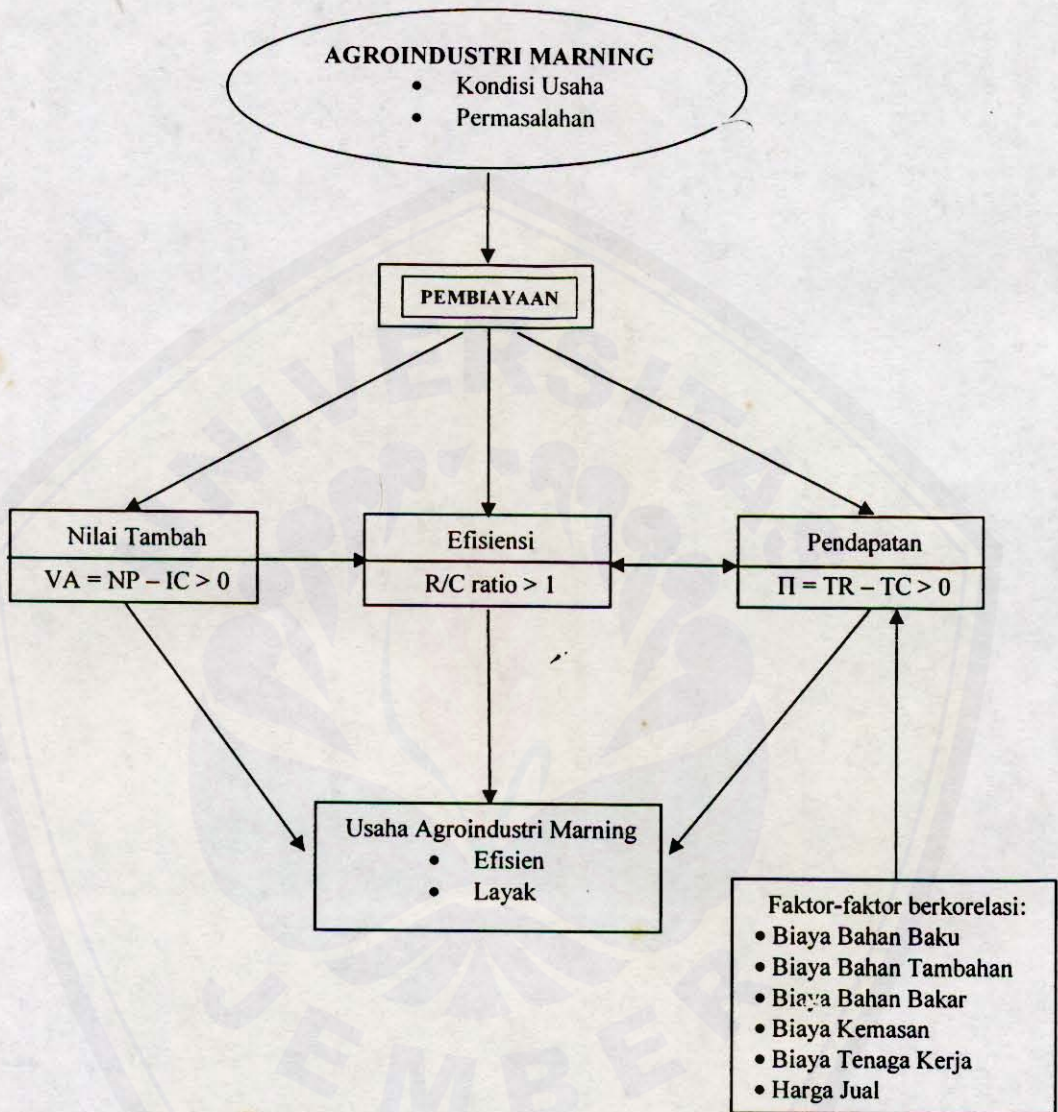
Faktor produksi lain yang penting untuk menyelenggarakan kegiatan produksi marning adalah tenaga kerja. Umumnya usaha skala rumah tangga dan usaha skala kecil menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan dari luar keluarga. Menurut Mubyarto (1994), untuk memperoleh hasil yang tinggi, tenaga kerja harus digunakan secara efisien, sesuai dengan keahliannya. Karena dengan penggunaan tenaga kerja yang tidak efisien akan memperbesar jumlah biaya yang dikeluarkan sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima. Selain itu kualitas tenaga kerja harus diperhatikan guna mencapai hasil yang memuaskan. Menurut Soekartawi (2000), kualitas sumber daya manusia adalah segalanya. Adapun majunya peralatan pabrik dan besarnya modal yang dipakai kalau tidak dikelola oleh ahlinya, maka sumber daya tersebut akan tidak dikelola secara baik dan benar. Akibatnya perusahaan akan merugi.

Harga jual produk akan berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri, dengan asumsi faktor lain tetap. Harga jual menggambarkan nilai suatu barang yang diukur dengan sejumlah uang, dimana berdasarkan nilai tersebut perusahaan bersedia melepaskan barang yang dimiliki kepada orang lain. Seorang penjual

perlu menetapkan harga barang tersebut secara tepat agar tujuan memproduksi atau menjual produk tersebut dapat tercapai. Harga jual produk tinggi akan meningkatkan pendapatan agroindustri, dan sebaliknya harga jual produk yang rendah akan menurunkan pendapatan agroindustri. Hal ini dapat dimengerti karena pendapatan agroindustri merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya. Sedangkan penerimaan merupakan hasil kali dari harga produk dengan jumlah produksi.



Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran tersebut, dapat dilihat dalam skema berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

1. Agroindustri marning mampu memberikan nilai tambah positif pada komoditas jagung.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri marning adalah efisien.
3. Faktor biaya bahan baku berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.
4. Faktor biaya bahan tambahan berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.
5. Faktor biaya bahan bakar berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.
6. Faktor biaya kemasan berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.
7. Faktor biaya tenaga kerja berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.
8. Faktor harga jual produk berkorelasi nyata dengan pendapatan agroindustri marning.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Gabru, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa:

- 1) desa tersebut dikenal sebagai daerah setra produksi marning.
- 2) desa ini mempunyai jumlah unit usaha yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah lainnya.
- 3) merupakan salah satu desa yang mempunyai lahan yang berpotensi sebagai penghasil jagung.
- 4) mampu memberikan kesempatan kerja pada penduduk sekitarnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan di dalam penyusunan skripsi ini adalah metode deskriptif dan korelasional dengan pendekatan studi kasus. Penelitian yang menggunakan metode ini melakukan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu, dengan cukup mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan dan kondisi masa lalunya. Selanjutnya peneliti berusaha menemukan hubungan antara faktor-faktor tersebut antara satu dan yang lain (Umar, 2002).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Pengambilan contoh/sampel dalam penelitian ini dilakukan pada pengusaha agroindustri marning yang ada di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri. Sedangkan metode yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil adalah metode *Total Sampling* yaitu pengambilan contoh dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian dijadikan sebagai sampel. Keseluruhan populasi di daerah penelitian berjumlah 10 agroindustri marning dan seluruhnya dijadikan sampel.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari pengusaha marning dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan (*questioner*).
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, yaitu Dinas Pemasaran, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Biro Pusat Statistik.

3.5 Metode Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji hipotesis pertama, tentang nilai tambah komoditas jagung pada agroindustri marning digunakan analisis nilai tambah dengan formulasi sebagai berikut (Manullang, 1990):

$$VA = NP - IC$$

Keterangan:

VA = *Value Added*/nilai tambah komoditas pada hasil olahan/agroindustri (Rp/kg bahan baku).

NP = nilai produksi/olah yaitu penjualan hasil produksi (Rp/kg bahan baku).

IC = *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi (biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya bahan bakar, biaya kemasan, biaya penyusutan alat) selain biaya tenaga kerja (Rp/Kg bahan baku).

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Jika $VA > 0$, maka agroindustri marning memberikan nilai tambah positif pada komoditas jagung.
 - b. Jika $VA \leq 0$, maka agroindustri marning tidak memberikan nilai tambah pada komoditas jagung.
2. Untuk menguji hipotesis kedua tentang efisiensi penggunaan biaya produksi agroindustri marning digunakan pendekatan R/C ratio. Pendekatan R/C ratio diformulasikan sebagai berikut (Hernanto, 1991):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (Rp)}}{\text{Total Biaya (Rp)}}$$

Kriteria Pengambilan Keputusan:

- a. Jika R/C ratio > 1 , maka penggunaan biaya produksi marning efisien.
 - b. Jika R/C ratio ≤ 1 , maka penggunaarf biaya produksi marning adalah tidak efisien.
3. Untuk menguji hipotesis ketiga tentang faktor-faktor yang berkorelasi dengan pendapatan pada agroindustri marning digunakan analisis Korelasi Rank Spearman. Menurut Sugiyono (2001) formulasinya adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{N(N^2 - 1)}$$

Keterangan :

d = beda di antara pasangan jenjang

N = jumlah pasangan jenjang

r_s = koefisien korelasi Rank Spearman

Koefisien Spearman bervariasi antara -1 dan $+1$. Jika nilai $r_s = 1$ memberikan indikasi suatu korelasi yang sempurna di antara jenjang kedua variabel yang diteliti. Sebaliknya nilai $r_s = 0$ memberikan indikasi tidak ada korelasi linier antara jenjang kedua variabel yang diteliti.

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $r_s - \text{hitung} > r_s - \text{tabel}$: H_0 ditolak. Artinya terdapat korelasi yang nyata antara variabel yang diteliti dengan pendapatan agroindustri marning.
- b. Jika $r_s - \text{hitung} \leq r_s - \text{tabel}$: H_0 diterima. Artinya terdapat korelasi yang tidak nyata antara variabel yang diteliti dengan pendapatan agroindustri marning.

3.6 Terminologi

1. Agribisnis adalah semua aktifitas mulai dari subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai pada subsistem pemasaran produk yang dihasilkan oleh subsistem usahatani dan subsistem agroindustri yang saling terkait satu sama lain.
2. Agroindustri adalah pengubahan hasil pertanian, baik secara fisik atau kimiawi menjadi suatu produk guna memenuhi kebutuhan.
3. Agroindustri marning adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian yaitu jagung kuning.
4. Kriteria usaha menurut BPS (1991) membagi industri menjadi empat kelompok yaitu:
 - a) Industri pengolahan skala besar dengan lebih dari 100 orang tenaga kerja
 - b) Industri pengolahan skala sedang dengan 20-99 orang tenaga kerja
 - c) Industri pengolahan skala kecil dengan 5-19 orang tenaga kerja
 - d) Industri pengolahan skala rumah tangga dengan 1-4 orang tenaga kerja

- Kriteria usaha pada penelitian ini diukur berdasarkan jumlah pekerja yang bekerja pada masing-masing pengolah marning skala rumah tangga dan skala kecil.
5. Nilai tambah (*value added*) adalah nilai keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari bahan baku jagung yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
 6. Nilai produksi (olah) adalah nilai penjualan hasil produksi marning yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
 7. *Intermediate cost* adalah biaya-biaya yang menunjang dalam proses produksi marning seperti penyusutan alat, biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya kemasan dan biaya bahan bakar selain biaya-biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
 8. Biaya produksi adalah semua biaya (korbanan) yang dikeluarkan pengusaha selama proses produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
 9. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kuantitas marning yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya variabel adalah biaya pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, bahan pengemas dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
 10. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas marning yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah penyusutan alat yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
 11. Efisiensi biaya produksi adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan.
 12. Penerimaan adalah hasil kali antara produksi dengan harga jual marning yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
 13. Pendapatan bersih adalah nilai hasil yang diterima pengusaha marning pada akhir proses produksi setelah dikurangi dengan biaya produksi termasuk biaya tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.

14. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan agroindustri marning (Kg marning).
15. Harga jual produk adalah nilai penjualan yang diberikan kepada produk yaitu marning (Rp/Kg).
16. Biaya bahan baku adalah biaya bahan baku jagung yang digunakan dalam proses produksi yaitu jagung kuning yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
17. Biaya tambahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi sebagai tambahan yang berupa bumbu-bumbu yaitu garam, garam bleng, penyedap rasa, kapur sirih, bawang, soda kue, dan minyak goreng yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
18. Biaya bahan bakar adalah biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yaitu serbuk gergajian kayu dan kayu bakar yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
19. Biaya kemasan adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengemas produk yang telah dihasilkan dari proses produksi yaitu berupa plastik yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
20. Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan sebagai pengganti jasa tenaga kerja yang digunakan dalam agroindustri marning yaitu tenaga kerja luar keluarga, sedangkan tenaga kerja dalam keluarga tidak diperhitungkan yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi.
21. Minyak goreng merupakan salah satu jenis bahan tambahan yang digunakan satu kali pemakaian dalam proses produksi marning yang dinyatakan dalam satuan kilogram per proses produksi.
22. 1 tahun diasumsikan sama dengan 312 hari, karena hari libur tidak diperhitungkan.
23. 1 kali proses produksi diasumsikan sama dengan 1 hari, karena proses produksi dilakukan setiap hari atau terus-menerus.



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah Komoditas Jagung Pada Agroindustri Marning

Besarnya nilai tambah dari marning merupakan keuntungan bagi pengusaha dan imbalan oleh tenaga kerja dari setiap kilogram jagung yang diproses menjadi marning. Dalam analisis nilai tambah pada agroindustri marning digunakan data per proses produksi dengan proses produksi yang dilakukan setiap hari atau terus-menerus. Penjelasan lebih lanjut mengenai nilai tambah pada agroindustri marning ini dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 15. Besarnya Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Bahan Baku Yang Diperoleh Pada Agroindustri Marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2003

Uraian	Jumlah
Nilai Produksi	Rp 2.835,00
Intermediate Cost	Rp 1.848,17
Nilai Tambah	Rp 986,83

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003 (*Lampiran 7*)

Dari Tabel 16 dapat diketahui bahwa nilai tambah rata-rata agroindustri marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri sebesar Rp 986,83 /kg bahan baku. Hal ini berarti bahwa pendapatan pengusaha marning dari setiap kilogram jagung yang diolah menjadi marning sebesar Rp 986,83. Pendapatan yang diperoleh pengusaha marning dari setiap kilogram jagung sama dengan nilai tambah dikurangi dengan upah tenaga kerja yaitu sebesar Rp 778,29 /kg bahan baku (*lampiran 8*). Nilai tambah yang diperoleh pengusaha marning tersebut ternyata masih memberikan keuntungan setelah dikurangi dengan biaya tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah suatu produk industri pertanian, dalam hal ini adalah agroindustri marning sangat berguna bagi pelaku bisnis yaitu pengusaha marning karena dapat mengetahui besarnya imbalan atas balas jasa dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah pada agroindustri marning ini juga menunjukkan besarnya kesempatan kerja yang ditambahkan karena kegiatan menambah kegunaan. Nilai tambah yang dimaksud dalam agroindustri marning adalah pengolahan jagung menjadi marning akan dapat menaikkan harga jagung

(olahan) tersebut, dibandingkan jika jagung itu hanya dijual dalam bentuk bijian (tidak diolah).

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan mengolah jagung menjadi marning akan mendapatkan keuntungan yang jauh lebih besar jika dibandingkan dengan menjual jagung dalam bentuk segar atau bijian. Besarnya keuntungan yang mampu diperoleh dari kegiatan industri ini disebabkan karena marning yang dihasilkan di Desa Gabru Kecamatan Gurah ini sudah berupa marning siap dikonsumsi. Selain itu, proses produksi yang dilakukan setiap hari juga mendukung besarnya nilai tambah yang dihasilkan.

5.2 Efisiensi Penggunaan Biaya Pada Agroindustri Marning

Tingkat pendapatan yang tinggi pada agroindustri marning dapat dicapai dengan memperhatikan efisiensi biaya produksinya. Analisis yang digunakan pada kasus ini disebut analisis R/C ratio. Pada analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang akan diperoleh pengusaha setiap satuan penggunaan biaya produksi. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan biaya produksi pada agroindustri marning ini dapat kita lihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Efisiensi Penggunaan Biaya Produksi Pada Agroindustri Marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2003

Uraian	Jumlah
Total Penerimaan	Rp 941.687,50
Biaya-Biaya :	
• Bahan Baku	Rp 319.687,50
• Bahan Tambahan	Rp 176.128,50
• Bahan Bakar	Rp 65.128,21
• Kemasan	Rp 13.545,00
• Tenaga Kerja	Rp 70.300,00
• Penyusutan Alat	Rp 16.913,02
Total Biaya	Rp 661.702,22
Pendapatan	Rp 279.985,28
R/C ratio	1,42

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2003 (*Lampiran 9*)

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 17, dapat diketahui bahwa total biaya per proses produksi yang dikeluarkan pada agroindustri marning adalah efisien. Dalam satu kali proses produksinya agroindustri marning mengeluarkan

total biaya produksi sebesar Rp 661.702,22 sedangkan total penerimaannya sebesar Rp 941.687,50. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diterima dalam satu kali proses produksi adalah Rp 279.985,28. Pendapatan tersebut diperoleh dari penjualan produk marning kemudian dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Nilai R/C ratio dari hasil analisis pada Tabel 17 adalah sebesar 1,42. Hal ini berarti bahwa jika agroindustri marning menambah biaya sebesar Rp 1,00 dalam kegiatan produksinya maka akan memperoleh penerimaan sebesar 1,42 kali lipat atau sebesar Rp 1,42 dengan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp 0,42. Nilai R/C ratio agroindustri marning lebih besar dari satu dan total penerimaan yang diperoleh lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, maka hal ini menunjukkan bahwa agroindustri marning ini efisien dan menguntungkan secara ekonomis. Dengan demikian kegiatan agroindustri marning di Desa Gabru layak untuk diusahakan.

Efisiensi produksi dalam agroindustri marning sangat dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Penerimaan dipengaruhi oleh jumlah produk olahan yang dihasilkan dan harga jual dari produk. Upaya yang harus dilakukan oleh pengusaha marning untuk meningkatkan efisiensi penggunaan biaya produksi adalah dengan meningkatkan penerimaan dan menekan biaya yang dikeluarkan. Penggunaan biaya produksi yang efisien akan mendatangkan keuntungan bagi pengusaha marning, karena besarnya biaya yang dikeluarkan lebih kecil dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh, sehingga hasil produksi tahu dapat menutupi seluruh biaya produksi yang dikeluarkan. Tingginya R/C ratio ini disebabkan oleh tingginya penerimaan yang diperoleh dan rendahnya biaya produksi yang dikeluarkan. Jadi semakin efisien penggunaan biaya produksi, maka pendapatan yang diperoleh akan semakin besar pula.

Berdasarkan pembahasan tersebut sebelumnya, dapat diketahui hasil analisis penggunaan biaya produksi pada agroindustri marning adalah efisien, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan nilai R/C rasionya lebih besar dari satu yaitu 1,42.

DAFTAR PUSTAKA

- Amang, B. 1997. **Mempersiapkan Profesi Tangguh di Bidang Pertanian Memasuki Era Industrialisasi dan Globalisasi** dalam *Pidato Kunci Pada Seminar Nasional/Mukernas IV POPMASEPI*. Jakarta: Badan Urusan Logistik.
- Anwar dan R. Wibowo. 1989. **Persoalan dan Kebijakan dalam Pembangunan di Indonesia** dalam *Kertas Kerja pada Seminar PERHEPI*. Jakarta: (Tidak Dipublikasikan).
- Aziz, M.A. 1993. **Permodalan Agroindustri: Prospek Pengembangan Pada PJPT II**. Jakarta: PT. Insanmitra Satyamandiri.
- Djarwanto. 1997. **Statistik Nonparametrik**. Yogyakarta: BPF
- Gaspersz, V. 2001. **Ekonomi Manajerial: Pembuatan Keputusan Bisnis**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2002. **Metodologi Research**. Yogyakarta: ANDI.
- Haryanto, I. 1989. **Ekonomi Produksi Pertanian**. Jember: Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- _____. 1998. **Laporan Akhir Studi Analisis Kebijakan Antara Badan Agribisnis**. Jember: Departemen Pertanian dan Universitas Jember.
- Hernanto, F. 1991. **Ilmu Usahatani**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Longenecker J. G., C. W. Moore, dan J. W. Petty. 2001. **Kewirausahaan Manajemen Usaha Kecil**. Terjemahan Thomson Learning. Jakarta: Salemba Empat.
- Manullang, K. 1990. **Pengukuran Produktivitas Dengan Metode Nilai Tambah**. Jakarta: Pusat Produktivitas Nasional.
- Mubyarto. 1987. **Politik Pertanian dan Pembangunan Pedesaan**. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- _____. 1994. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: LP3ES.
- Ningsih, G. M. 2002. **Analisa Nilai Tambah Agroindustri Brem**. Dalam *Jurnal Penelitian Pertanian* (Juli, X). No. 2. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Malang.

- Rahardja, P. dan Mandala M. 2000. **Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rijanto, Soetriono, A. Suwandari dan R. Hartadi. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rukmana, R. 2003. **Usaha Tani Jagung**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'id, G.E. dan Harizt, A.I. 2001. **Manajemen Agribisnis**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, H. B. 2001. **Sale Pisang**. Yogyakarta : Kanisius.
- Sasono, A. 1998. **Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**. Jakarta : Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah.
- Siegel, S. 1994. **Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Terjemahan Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2001. **Statistik Nonparametris Untuk Penelitian**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprpto. 2001. **Bertanam Jagung**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- TAP MPR NO. IV/MPR/1999. 1999. **Garis-garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Umar, H. 2002. **Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warisno. 2002. **Budidaya Jagung Hibrida**. Yogyakarta: Kanisius.

- Rahardja, P. dan Mandala M. 2000. **Teori Ekonomi Mikro: Suatu Pengantar**. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rijanto, Soetriono, A. Suwandari dan R. Hartadi. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian**. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rukmana, R. 2003. **Usaha Tani Jagung**. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'id, G.E. dan Harizt, A.I. 2001. **Manajemen Agribisnis**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santoso, H. B. 2001. **Sale Pisang**. Yogyakarta : Kanisius.
- Sasono, A. 1998. **Pemberdayaan Ekonomi Rakyat**. Jakarta : Departemen Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah.
- Siegel, S. 1994. **Statistik Nonparametrik: Untuk Ilmu-ilmu Sosial**. Terjemahan Zanzawi Suyuti dan Landung Simatupang. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Soekartawi. 1999. **Agribisnis: Teori dan Aplikasinya**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2000. **Pengantar Agroindustri**. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudiyono, A. 2002. **Pemasaran Pertanian**. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. 2001. **Statistik Nonparametris Untuk Penelitian**. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suprpto. 2001. **Bertanam Jagung**. Jakarta: Penebar Swadaya.
- TAP MPR NO. IV/MPR/1999. 1999. **Garis-garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.
- Umar, H. 2002. **Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen**. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Warisno. 2002. **Budidaya Jagung Hibrida**. Yogyakarta: Kanisius.

Wibowo, R. 2000. **Kinerja dan Refleksi Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

_____. 2000. **Statistika Non Parametrik**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Winarno. 1988. **Teknologi Pengolahan Jagung**. Bogor: Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Bogor.



Lampiran 12. Dokumentasi



Jagung yang telah dipilih dan disiapkan sebagai bahan baku



Butiran jagung dicuci sebelum dimulai proses perebusan

Lampiran 12. Dokumentasi



Jagung yang telah dipilih dan disiapkan sebagai bahan baku



Butiran jagung dicuci sebelum dimulai proses perebusan



Proses pengeringan melalui penjemuran langsung di bawah sinar matahari



Proses penggorengan marning jagung



Proses pengeringan melalui penjemuran langsung di bawah sinar matahari



Proses penggorengan marning jagung



Marning jagung setelah pendinginan dari proses penggorengan disaring kembali untuk menghilangkan butiran marning yang kecil/pecah sebelum dikemas



Proses pengemasan marning jagung dalam kemasan besar (5 kiloan)



Marning jagung dalam kemasan besar (5 kiloan)



Alat bantu dalam proses pengemasan berupa timbangan (gambar kiri) dan penutup kemasan plastik (gambar kanan)

Lampiran 4



Gambar 1. Lokasi pengambilan sampel stasiun 1 (sebelum saluran limbah pabrik)



Gambar 2. Lokasi pengambilan sampel stasiun 2 (setelah saluran limbah pabrik)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang nilai tambah komoditas jagung dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan agroindustri marning di Desa Gabru Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Agroindustri marning mampu memberikan nilai tambah yaitu sebesar Rp 986,83 per kilogram bahan baku jagung, nilai tersebut merupakan keuntungan bagi pengusaha dan imbalan oleh tenaga kerja dari setiap kilogram jagung yang diproses menjadi marning.
2. Penggunaan biaya produksi pada agroindustri marning efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C sebesar 1,42.
3. Faktor-faktor yang berkorelasi nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan pendapatan agroindustri marning adalah biaya bahan baku dengan koefisien korelasi +0,745; biaya bahan bakar dengan koefisien korelasi +0,656; biaya kemasan dengan koefisien korelasi +0,778; biaya tenaga kerja dengan koefisien korelasi +0,701; dan harga jual dengan koefisien korelasi +0,742. Faktor-faktor yang berkorelasi tidak nyata pada taraf kepercayaan 95% dengan pendapatan agroindustri marning adalah biaya bahan tambahan.

6.2 Saran

1. Pengusaha marning yang belum mendaftarkan produknya ke Departemen Kesehatan, hendaknya segera mendaftarkan produknya untuk lebih menjamin standar mutu produk.
2. Untuk pengembangan usaha, diharapkan adanya bantuan dari Pemerintah Daerah dan Lembaga Keuangan dalam memfasilitasi penyediaan modal.
3. Perlu juga adanya pembinaan dan pelatihan manajemen pada tiap-tiap pengusaha, atau dengan mengintensifkan peran anggota dalam kelompok usaha yang telah ada.

- Priatno. 1993. **Agroindustri Peluang Pilihan Bidang Profesi Kewiraswastaan.** Pasca Pendidikan Tinggi Pertanian dan Seminar Kewiraswastaan. Jember: Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Rahardja, P dan Mandala Manurung. 1999. **Teori Ekonomi Mikro.** Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Rijanto, Soetrisno, dan Imam Syafi'i. 1997. **Pengantar Ilmu Pertanian.** Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Samsoehudi, M. Sunarsih, dan Joni, M.M. Aji. 2002. **Petunjuk Praktikum Usahatani.** Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Saragih, B. 1996. **Pertanian Abad 21: Agribisnis Cara Baru Melihat Pertanian.** Dalam Pangan Vol. VII No.27. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soekartawi. 1993. **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian.** Jakarta: PT Raja Grafindo.
- . 1995. **Analisis Usahatani.** Jakarta: UI-Press.
- . 2000. **Pengantar Agroindustri.** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, P. 1989. **Forecasting: Konsep dan Aplikasi.** Yogyakarta: BPFE.
- Sudarman, A. 1992. **Teori Ekonomi Mikro Buku I.** Yogyakarta: BPFE.
- Sugiarto dan Harijono. 2000. **Peramalan Bisnis.** Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supranto, J. 1993. **Metode Ramalan Kuantitatif.** Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1999. **Petunjuk Praktikum Manajemen Agribisnis.** Jember: Laboratorium Manajemen Agribisnis Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Toepra, R. 2003. **Kerupuk Ikan Tengiri Sering untuk Oleh – oleh.** (online). www.yahoo.com. diakses pada tanggal 10 oktober 2003.
- Wibowo, R. 1995. **Pengantar Ekonometrika.** Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.



Perebusan jagung untuk pembersihan kulit ari (perebusan I) dan Pelunakan biji sekaligus pemasakan dg bumbu (perebusan II)



Proses pencucian jagung untuk menghilangkan bau kapur dan membuang kotoran dan kulit ari yang telah terpisahkan dalam proses perebusan I



Perebusan jagung untuk pembersihan kulit ari (perebusan I) dan Pelunakan biji sekaligus pemasakan dg bumbu (perebusan II)



Proses pencucian jagung untuk menghilangkan bau kapur dan membuang kotoran dan kulit ari yang telah terpisahkan dalam proses perebusan I

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : IKA YUSDIAR MARLINDIA.....

NIM/No. Pendaftaran : 011090150/1995.....

Program Studi : P. MIPA/ P. BIOLOGI.....

Judul Skripsi : KERAPATAN CACING Tubifex tubifex DAN
 ASPEK LINGKUNGANNYA DI SUNGAI MENANPU
 KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER.....

Pembimbing I : Drs. Supriyanto, M.Si.....

Pembimbing II : Drs. Sutisno, M.Si.....

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	I.T. Pembimbing
1	24 Januari 2001	Judul Penelitian	Rat
2	10 Februari '01	Matriks Penelitian	Rat
3	21 Februari '01	Revisi Matriks Penelitian	Rat Rat
4	7 Maret 2001	Bab I	Rat Rat
5	16 Maret 2001	Revisi Bab I	Rat Rat
6	2 April 2001	Bab II	Rat Rat
7	19 April 2001	Revisi Bab II	Rat Rat
8	3 Maret 2002	Bab III	Rat
9	23 Maret 2002	Revisi Bab III	Rat Rat
10	20 Sept. 2002	Bab IV	Rat Rat
11	15 Okt. 2002	Revisi Bab IV	Rat Rat
12	27 Okt. 2002	Bab V	Rat
13	3 Nov. 2002	Revisi Bab V	Rat
14			
15			



Maka UPT Perpustakaan
 UNIVERSITAS JEMBER

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama : JIKA SUMBER, MARILINDA.....

NIM/No. Pendaftaran : 010195150/1995.....

Jurusan/Prodi : P. MIPA/ P. BIOLOGI.....

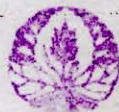
Judul Skripsi : KERAPATAN CACING Tubifex tubifex DAN
 ASPEK LINGKUNGANNYA DI SUNGAI MENANPU
 KECAMATAN SEMBORO KABUPATEN JEMBER.....

Pembimbing I : Drs. Supriyanto, M.Si.....

Pembimbing II : Drs. Sutopo, M.Si.....

KEGIATAN KONSULTASI

No	Tanggal	Materi Konsultasi	T.T. Pembimbing
1	24 Januari 2001	Judul Penelitian	Rat
2	10 Februari '01	Matriks Penelitian	Rat
3	21 Februari '01	Revisi Matriks penelitian	Rat Rat
4	7 Maret 2001	Bab I	Rat Rat
5	16 Maret 2001	Revisi Bab I	Rat Rat
6	2 April 2001	Bab II	Rat Rat
7	19 April 2001	Revisi Bab II	Rat Rat
8	3 Maret 2002	Bab III	Rat
9	23 Maret 2002	Revisi Bab III	Rat Rat
10	20 Sept. 2002	Bab IV	Rat Rat
11	15 Okt. 2002	Revisi Bab IV	Rat Rat
12	27 Okt. 2002	Bab V	Rat
13	3 Nov. 2002	Revisi Bab V	Rat
14			
15			



Maka UPT Perpustakaan
 UNIVERSITAS JEMBER

CATATAN :

1. Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi
2. Lembar ini harus dibawa sewaktu Seminar Proposal Skripsi dan Ujian Skripsi

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari. 1997. **Statistik Ekonomi 1**. Yogyakarta: Penerbitan STIE YKPN.
- Anoraga, P dan Janti S. 1996. **Pengantar Bisnis Modern**. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Boediono. 1982. **Pengantar Ekonomi Mikro**. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Flippo, E B. 1993. **Manajemen Pemasaran Jilid II**. Jakarta: Erlangga.
- Foster, D W. 1981. **Manajemen Produk dan Pasar**. Jakarta: Erlangga.
- Kartasapoetra, A G. 1992. **Pengantar Ekonomi Pertanian**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kotler, P. 1990. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta: Erlangga.
- Kustitunto. 1984. **Statistik Analisa Runtut Waktu dan Regresi Korelasi**. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat. 1999. **Garis-garis Besar Haluan Negara**. Jakarta: Sinar Grafika.
- Makridakis, S, dkk. 1992. **Metode dan Aplikasi Peramalan**. Jakarta: Erlangga.
- Matz, A dkk. 1996. **Akuntansi Biaya, Perencanaan Pengendalian**. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, A K. 1992. **Akuntansi Penentuan Biaya, Harga Pokok, dan Pengendalian Biaya**. Yogyakarta: BPFE Universitas Gadjah Mada.
- Mursid, M. 1997. **Manajemen Pemasaran**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, M. 1988. **Metode Penelitian**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nitisemito, A S. 1996. **Marketing**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur, Muhammad. 2002. **Pengaruh Promosi Periklanan Terhadap Peningkatan Penjualan Beras Pada U.D. Kamal Lestari, Kecamatan Kalisat, Jember**. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Papas, J L dan Mark Hirschey. 1995. **Ekonomi Manajerial**. Terjemahan Daniel Wirajaya dari **Managerial Economics**. Jakarta: Binarupa Aksara.